

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata ‘guru’ dalam tradisi Sunda, memiliki akronim ‘digugu tur ditiru’ (ditaati dan diteladani). Artinya, guru itu harus serbabisa, yang menguasai bidang teori maupun bidang praktik. Bahkan Siswono Yudo Husodo, mantan Menteri Negara Perumahan Rakyat pada Kabinet Pembangun V zaman Orde Baru, seperti ditulisnya dalam kompasiana.com, mengatakan guru bukan hanya bertanggung jawab mengajarkan mata pelajaran, melainkan lebih dari itu, juga mendidik moral, etika, integritas, dan karakter.¹

Peran yang disebut di atas, menuntut seorang guru untuk bekerja secara profesional. Adapun pengertian profesional, menurut mantan menteri pendidikan Muhdjir Effendy, yang disampaikan dalam pembukaan Kongres Asosiasi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia (AGBSI) di Jakarta pada 2018, setidaknya harus memenuhi dua kriteria, yaitu memiliki kompetensi atau ahli di bidangnya, dan memiliki tanggung jawab atau *responsible*.

Di Negara modern, kriteria profesional itu ditambah dua instrumen lagi, yaitu hasil pendidikan yang sesuai dengan bidangnya, serta ikut ke dalam asosiasi profesi. Guru seni musik misalnya, di negara modern itu wajib lulusan sekolah guru seni musik, serta ikut ke dalam asosiasi guru seni musik. Di Indonesia, banyak pekerja yang tidak profesional, karena misalnya, dia bekerja di sektor perbankan tapi ijazahnya sarjana pertanian.

Profesionalisme seorang guru, menjadi prasyarat tercapainya keberhasilan pendidikan. Guru profesional, seperti disebut di atas, adalah orang yang ahli di bidangnya. Disebut ahli, salah satu cirinya adalah mampu mengatasi berbagai kendala dan rintangan. Karena itu, dari waktu ke waktu, seorang guru harus selalu inovatif, memiliki daya eksplorasi, serta improvisasi dalam menyikapi keadaan di

¹<https://nasional.kompas.com/read/2015/11/25/15000011/Guru.Sing.Digugu.Ian.Ditiru.?page=all#:~:text=Guru%20dalam%20tradisi%20Jawa%20merupakan,etika%2C%20integritas%2C%20dan%20karakter.>

sekolah tempatnya mengajar. Sudah pasti di Indonesia ini, fasilitas penunjang dan sarana pendukung di tiap sekolah, tidak merata keberadaannya.

Fakta tak lengkapnya fasilitas itu, saya temui selaku peneliti atau guru seni musik di SMP Negeri Unggulan Sindang, Indramayu. Di sana, penyediaan peralatan musik yang lengkap, masih diupayakan oleh pihak sekolah, dan belum terlaksana dengan baik, mengingat ketersediaan dana sekolah masih diprioritaskan untuk menunjang kebutuhan lain yang lebih penting. Dalam pembelajaran seni musik, keberadaan instrumen adalah faktor yang wajib ada, sebab pelajaran seni musik membutuhkan praktik langsung yang membutuhkan alat musik. Di sini alat musik berfungsi sebagai media pembelajaran, yang menurut Gagne (1970) dalam Priansa (2017, hlm. 130), adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik, yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Mengacu pada pendapat Gagne, bisa ditarik asumsi, belajar seni musik tanpa alat musik, bisa melahirkan demotivasi.

Dalam kondisi keterbatasan itulah, guru dituntut menjadi seorang yang benar-benar profesional, yang mampu mengatasi keadaan, sehingga tujuan pengajaran dan pendidikan nasional, dapat tercapai sesuai dengan tuntutan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Adapun tujuan Pendidikan Nasional, terhambur dalam visi pendidikan sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yang berbunyi:

Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa, untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia, hingga berkembang menjadi manusia yang berkualitas, serta mampu dan proaktif dalam menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Saya mengamati, peralatan musik di SMP Negeri Unggulan Sindang, Indramayu, memang memiliki keterbatasan, namun tetap memiliki peralatan musik yang dapat digunakan dengan baik, yakni perangkat angklung Pak Daeng, yang terdiri dari 6 set angklung melodi, 2 set angklung bas party, 1 set akompanyemen, 1 set ko-akompanyemen, 1 set bas pukul, 1 set angklung gambang (arumba), bahkan memiliki bas betot sama kendang Sunda.

Keberadaan alat music tersebut adalah modal bagi guru yang kreatif dan profesional. Saya tertantang untuk memanfaatkan alat music tersebut, untuk mengajarkan music keroncong, yang termaktub dalam kurikulum, sebagai salah satu materi ajar yang harus disampaikan di SMP.

Tujuan mengajarkan musik keroncong adalah, agar siswa didik mengenal musik keroncong, memahami nilai budaya sendiri, peduli terhadap kelestarian budaya, dan mau mengembangkannya, minimal di lingkungan sekolah. Materi musik keroncong sebenarnya telah dicoba diajarkan kepada para siswa didik dalam kegiatan intrakurikuler, namun materi tersebut belum dapat dikuasai dengan baik, bahkan para siswa didik terkesan kurang maksimal mempelajarinya, hal tersebut ditandai dengan penguasaan materi yang tidak maksimal, serta situasi pembelajaran yang responnya kurang optimal.

Berdasarkan kenyataan tersebut, saya mencoba memahami dan menyadari bahwa dalam mengenalkan musik keroncong, perlu adanya inovasi dalam pembelajarannya, agar materi tersampaikan dengan baik. Selama ini, musik keroncong kurang diminati, dan bahkan tidak dikenal para siswa didik di wilayah itu. Mereka juga menganggap *genre* musik keroncong sulit dipelajari, juga tidak dapat dipraktikkan.

Sebagai pengajar musik di sekolah tersebut, saya berupaya mengenalkan musik keroncong, karena musik ini sudah diakui sebagai musik asli Indonesia. Di samping itu, dengan memahami materi musik keroncong, siswa didik diharapkan dapat memahami nilai-nilai budaya, dan terbentuklah karakter siswa yang cinta budaya bangsa sendiri, hingga ke depannya, generasi penerus memiliki kepedulian untuk melestarikan dan mengembangkan musik keroncong.

Sampai pada tahap teoretis, hal itu tidak mendapat kendala, namun pada saat praktik, siswa didik perlu dibantu dengan pengalaman praktik seni.

Oleh karena itu, sebagai guru yang dituntut professional, yang salah satu cirinya adalah kreatif dan inovatif, maka saya menyusun model pembelajaran musik keroncong yang dapat diminati siswa, dengan cara memanfaatkan fasilitas peralatan yang ada, yakni dengan menggunakan perangkat angklung Pak Daeng.

Dalam mempelajari musik keroncong secara praktik, perlu disiapkan beberapa tahap materi pembelajaran teoretik, yang harus dikuasai siswa, yakni:

1. Penguasaan teori dasar musik keroncong,
2. Penguasaan alat-alat musik,
3. Pengenalan gaya musik keroncong,
4. Penguasaan pola ritmik dari setiap alat musiknya.

Perangkat angklung Pak Daeng, sangat tepat dipilih untuk membawakan musik keroncong, karena Angklung Pak Daeng ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

1. Memiliki standar tonalitas musik Barat, yang bersesuaian dengan tonalitas pada musik keroncong, hingga memudahkan guru untuk mengajarkannya kepada siswa didik.
2. Memiliki aneka perangkat yang beragam, yang secara fungsi musikal dapat mewakili beberapa fungsi alat-alat dalam musik keroncong,
3. Memainkan angklung tidak memerlukan keterampilan khusus yang rumit seperti alat musik barat lainnya, sebut misalnya gitar atau piano, tapi cukup menggoyangkannya hingga bergetar dengan tangan, maka angklung akan menghasilkan nada yang diinginkan. Dengan kesederhanaan dan kemudahan yang dimilikinya, maka ritme musik keroncong juga akan mudah ditirukan dengan bunyi angklung,
4. Angklung dapat megiringi berbagai macam *genre* musik, termasuk *genre* musik pop maupun genre musik keroncong.

Model pembelajaran yang saya susun, dimulai dari penyesuaian antara persamaan dan perbedaan karakteristik angklung Pak Daeng dengan alat musik keroncong yang sama-sama memiliki keunikan. Persamaan keduanya terdapat pada unsur-unsur elementer yang setara, misalnya keroncong membutuhkan bas betot, dan pada angklung Pak Daeng terdapat bas pukul, maka bas betot pada keroncong dapat diganti oleh bas dalam angklung Pak Daeng. Kesamaan lain, musik keroncong memiliki *cuk dan cak*, sedang dalam angklung Pak Daeng ada

Budi Hartiana Sudradjat, 2020

MEDIA PEMBELAJARAN IRAMA MUSIK KERONCONG MELALUI MEDIA MUSIK ANGKLUNG PAK DAENG DI SMP NEGERI UNGGULAN SINDANG, INDRAMAYU.

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akompanyemen dan ko-akompanyemen, dan fungsi cello pada musik keroncong dapat digantikan dengan angklung gambang.

Adapun perbedaannya, terlihat dari cara memainkan alat musik dalam kelompok. Dalam kelompok angklung, diperlukan seorang dirijen untuk memberikan isyarat dan mengontrol permainan melodi, ritme, tempo, dinamik, termasuk penyanyi, agar dapat tercipta daya ensambel dan kekompakan dalam kelompok, sedangkan dalam musik keroncong tidak dibutuhkan dirijen, karena semua tanda serta fungsi-fungsi musik yang ada pada lagu keroncong, sudah diisyaratkan oleh pemainnya sendiri.

Perbedaan yang lainnya yang mencolok, terdapat pada pola kerja sama. Pada musik keroncong, kerjasama terbentuk dari alat musiknya itu sendiri, sehingga jika ingin membentuk musik keroncong, harus menyatukan dari tiap-tiap alat musiknya. Jika digabung, maka terbentuklah musik irama keroncong. Sedangkan pada angklung, kerja sama terbentuk karena individu orangnya. Kemudian, jika ingin bermain musik keroncong, setiap individu dalam kelompok musik keroncong, harus mahir menguasai masing-masing alat musiknya, sementara pada angklung, tidak memerlukan keterampilan musik secara personal atau khusus, melainkan cukup diperlukan kekompakan dan kerja sama dalam memainkan musik angklung.

Setelah paparan tentang persamaan dan perbedaan antara keroncong dan angklung, saya selaku peneliti melakukan pencarian lagu yang mudah dipraktikan oleh siswa seusia SMP. Lagu yang sudah dikenal dan diterima di hati para siswa, akan mempermudah dalam mempelajari jenis musik ini, karena siswa sudah mengetahui melodi, tempo, dinamik, dan lain-lain yang berhubungan dengan unsur musik, kecuali irama musik keroncongnya.

Salah satu lagu yang dipilih adalah lagu pop yang sedang hit di kalangan remaja usia SMP, yang berjudul “Andai Aku Besar Nanti” dengan menggunakan tempo lambat, sehingga mudah diiringi angklung, walaupun dengan gaya musik keroncong. Salah satu gaya keroncong yang digunakan dalam pembelajaran ini, yaitu gaya Surakarta (Solo). Keroncong gaya Solo sebagian besar memiliki tempo lambat karena dipengaruhi oleh permainan gamelan Jawa. Hal ini sangat tepat jika

Budi Hartiana Sudradjat, 2020

**MEDIA PEMBELAJARAN IRAMA MUSIK KERONCONG MELALUI MEDIA MUSIK ANGKLUNG PAK
DAENG DI SMP NEGERI UNGGULAN SINDANG, INDRAMAYU.**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimainkan oleh para pemain angklung pemula, sehingga pembelajaran awal terkesan lebih mudah. Pembelajaran yang mudah dan menyenangkan akan cepat diminati siswa didik. Seperti halnya siswa didik SMP Negeri Unggulan Sindang di Indramayu.

Berdasarkan pengamatan awal, terdapat beberapa indikasi dari instrumen angklung yang memadai untuk digunakan sebagai media pembelajaran musik keroncong, yakni: angklung *akompanyemen*, *ko-akompanyemen*, *bas bambu pukul*, dan *angklung gambang*, fungsi musikalnya dapat menggantikan cuk, cak, bas betot, dan cello. Dalam penelitian ini, saya akan berfokus pada keempat alat musik tersebut, sebagai media model pembelajaran musik keroncong. Dengan harapan, musik keroncong dapat dikembangkan dan dipelajari melalui media musik angklung Pak Daeng dalam proses pembelajaran di kelas.

Mempelajari musik keroncong di lingkungan siswa didik SMP Negeri Unggulan Sindang Indramayu, merupakan hal yang baru. Terdapat indikasi bahwa untuk mempelajari musik pada tataran praksis, sangat dibatasi oleh kemampuan siswa dalam hal penguasaan ritme. Untuk mengatasi keterbatasan siswa tersebut, maka saya berupaya memberikan pengetahuan pola ritmik dengan melakukan langkah sebagai berikut:

1. Menayangkan video musik keroncong untuk disimak dan didengarkan dengan seksama,
2. Mengidentifikasi alat-alat musik keroncong,
3. Menganalisis pola ritmik,
4. Menganalisis fungsi pola ritmik pada alat musik keroncong,
5. Mengklasifikasikan bentuk pola ritmik yang paling mudah, hingga ke pola ritmik yang lebih sulit.

Setelah siswa paham dan menguasai pola ritmik dari masing-masing alat musik keroncong, kemudian siswa menerapkan pola ritmik tersebut pada musik angklung. Melalui media musik angklung, siswa mampu memainkan pola ritme musik keroncong menjadi lebih mudah. Dengan demikian, model pembelajaran

ini memberikan makna, bahwa penguasaan ritme irama musik keroncong walau dengan media angklung, dapat dikuasai oleh siswa.

Model pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini, adalah model pembelajaran kooperatif. Sesuai dengan prinsip angklung yang mengutamakan kerja sama tim. Suyanto dan Jihad (2013) menyatakan, pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antarsiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Prinsip kerja sama dalam model pembelajaran kooperatif memiliki kesamaan dengan prinsip yang ada di dalam kelompok musik angklung dan musik keroncong, yaitu mengedepankan kekompakan dan kerja sama dalam mencapai tujuannya.

Upaya membentuk satu kelompok musik yang kompak dalam memainkan musik keroncong dengan media angklung, diperlukan pembagian tugas dan tanggung jawab dalam memahami dan menguasai pola ritmik instrumen tersebut. Di sini, siswa dituntut dapat memainkan dan mengadaftasikan pola keroncong ke dalam musik angklung, sesuai dengan fungsi pola ritmik pada alat musik masing-masing.

Jika pemahaman pola ritmik keroncong telah dikuasai dengan baik, lalu siswa didik bekerja sama menggabungkan semua permainan instrumen musik, sehingga menjadi sebuah bentuk karya musik keroncong yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka dapat dinyatakan bahwa angklung dapat mengadaftasi beberapa permainan pola ritmik dan semangat belajar secara kooperatif telah terlaksana dengan baik. Pernyataan saya itu, sesuai dengan pendapat Ibrahim dkk. (2000) yang menyatakan, bahwa salah satu unsur penting dalam pembelajaran kooperatif adalah siswa didik harus membagi tugas dan tanggung jawab bersama di antara anggotanya, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama.

Kondisi pembelajaran seni di sekolah seperti digambarkan di atas, menjadi salah satu ketertarikan saya dalam upaya memberikan kemudahan serta solusi dalam pembelajaran music, dengan materi musik keroncong, agar secara bertahap para siswa didik termotivasi dalam mengapresiasi dan mempelajari musik keroncong di sekolah. Berdasarkan latar belakang itu pula, saya berupaya mewujudkan solusi melalui kegiatan riset atau kajian penelitian dengan judul:

Budi Hartiana Sudradjat, 2020

MEDIA PEMBELAJARAN IRAMA MUSIK KERONCONG MELALUI MEDIA MUSIK ANGKLUNG PAK DAENG DI SMP NEGERI UNGGULAN SINDANG, INDRAMAYU.

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Model Pembelajaran Irama Musik Keroncong Melalui Media Musik Angklung Pak Daeng di SMP Negeri Unggulan Sindang Indramayu”.

Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan, kajian tentang model pembelajaran musik keroncong dengan media angklung Pak Daeng di SMP, belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, khususnya di SMP Negeri Unggulan Sindang Indramayu. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian lain dan bersifat original, sehingga terhindar dari sifat plagiarisme.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni: “Seperti apa model pembelajaran irama musik keroncong melalui instrumen musik angklung Pak Daeng di SMP Negeri Unggulan Sindang, Indramayu”. Kajian tentang musik keroncong dalam pembelajaran, tentu akan menyangkut berbagai aspek penelaahan. Agar kajian dalam penelitian ini lebih fokus, maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Seperti apakah desain pembelajaran irama musik keroncong melalui media musik angklung Pak Daeng di SMP Negeri Unggulan Sindang Indramayu?
- 2) Seperti apakah implementasi ‘Model pembelajaran irama musik keroncong melalui instrumen musik angklung Pak Daeng di SMP Negeri Unggulan Sindang Indramayu’?
- 3) Bagaimanakah hasil model pembelajaran irama musik keroncong melalui media musik angklung Pak Daeng di SMP Negeri Unggulan Sindang Indramayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

- 1) Menentukan desain pembelajaran irama musik keroncong melalui musik angklung Pak Daeng di SMP Negeri Unggulan Sindang Indramayu.

Budi Hartiana Sudradjat, 2020

MEDIA PEMBELAJARAN IRAMA MUSIK KERONCONG MELALUI MEDIA MUSIK ANGKLUNG PAK DAENG DI SMP NEGERI UNGGULAN SINDANG, INDRAMAYU.

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Mengimplementasikan model pembelajaran irama musik keroncong melalui media angklung Pak Daeng di SMP Negeri Unggulan Sindang Indramayu, dalam proses pembelajaran musik.
- 3) Menentukan hasil pembelajaran yang dicapai, dalam menerapkan model pembelajaran irama musik keroncong melalui media musik angklung Pak Daeng.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menambah referensi dan informasi, yang berkaitan dengan perkembangan musik keroncong di kalangan pelajar atau usia remaja, juga sebagai upaya dalam meningkatkan kecintaan dan pelestarian musik keroncong sekaligus musik angklung bagi generasi muda. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberi sumbangan bagi pengembangan mata pelajaran seni budaya di tanah air, mengingat sampai saat ini upaya pengkajian terhadap masalah tersebut masih relatif terbatas. Sumbangan ini, terutama berkaitan dengan interaksi siswa dalam proses pembelajaran seni musik di dalam kelas, sikap pendidik selama berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran, serta penguasaan-penguasaan dalam konsep bermain musik. Model pembelajaran musik keroncong melalui media angklung, saya pandang dapat berperan dalam meningkatkan apresiasi siswa didik dalam melestarikan budaya bangsa.

1.4.2 Manfaat Praktis.

- 1) Bagi saya selaku peneliti, proses penelitian ini dapat meningkatkan wawasan pengetahuan tentang proses model pembelajaran irama musik keroncong melalui media musik angklung Pak Daeng.
- 2) Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perencana dan pelaksana pendidikan, untuk selalu memperhatikan aspek-aspek keragaman budaya dan latar belakang sosial siswa.

Budi Hartiana Sudradjat, 2020

MEDIA PEMBELAJARAN IRAMA MUSIK KERONCONG MELALUI MEDIA MUSIK ANGKLUNG PAK DAENG DI SMP NEGERI UNGGULAN SINDANG, INDRAMAYU.

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Sebagai informasi untuk dijadikan bahan kajian bagi yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut tentang masalah ini.
- 4) Hasil penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kecintaan, serta kemampuan peserta didik dalam bermain musik keroncong dan musik angklung, dengan melaksanakan pendekatan model pembelajaran musik keroncong yang ditransformasikan terhadap musik angklung Pak Daeng. Sekaligus juga bisa melestarikan keberadaan musik keroncong serta musik angklung itu sendiri di kalangan usia remaja, yang akan berkembang secara luas melalui dunia pendidikan.

1.5 Struktur Penulisan Tesis.

Tesis ini dituangkan ke dalam lima bab, yang disusun berdasarkan penulisan karya ilmiah di Universitas Pendidikan Indonesia, dengan kerangka sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan.

Dalam bab ini, dituangkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab ini memaparkan berbagai teori dan konsep yang menunjang analisis data, dan sebagai pendukung dalam penelitian. Teori yang digunakan antara lain, teori model pembelajaran secara umum, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran musik secara umum, teori musik keroncong, dan teori musik angklung.

BAB III: Metode Penelitian.

Pada bab ini, saya menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, lokasi dan subjek penelitian, pendekatan penelitian, langkah-langkah penelitian, serta teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan.

Dalam bab ini, saya melakukan pemaparan mengenai hasil penelitian, yang meliputi: desain pembelajaran irama musik keroncong melalui media musik angklung Pak Daeng, mengimplementasikan model pembelajaran irama musik keroncong melalui media angklung Padaeng di SMP Negeri Unggulan Sindang Indramayu dalam proses pembelajaran, dan hasil yang diperoleh dari model pembelajaran irama musik keroncong melalui media musik angklung Pak Daeng.

BAB V: Kesimpulan dan Rekomendasi

Dalam bab terakhir, saya akan sajikan kesimpulan terhadap hasil yang diperoleh dalam penelitian, sekaligus mengajukan rekomendasi mengenai hal-hal yang penting dan dapat dimanfaatkan dalam keperluan proses pembelajaran di kemudian hari.